

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasca proklamasi 17 Agustus 1945 Bangsa Indonesia dihadapkan kepada upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu yang ingin menancapkan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia. Pasukan Sekutu yang bertugas di Indonesia merupakan komando bawahan dengan nama *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI). Pada mulanya kedatangan pasukan Sekutu tersebut disikapi dengan netral oleh pihak Indonesia, akan tetapi setelah diketahui bahwa kedatangan pasukan Sekutu tersebut membonceng *Netherlands Indische Civil Administration* (NICA) yang terang-terangan hendak menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, sikap Indonesia mulai berubah (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 122).

Kedatangan Pasukan Sekutu di berbagai kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya menimbulkan insiden-insiden bahkan pertempuran-pertempuran dengan pihak RI. Hal itu terjadi karena setiap tempat yang dijadikan pendaratan tentara Sekutu kehadirannya selalu diikuti oleh tindakan-tindakan provokasi dan teror terhadap rakyat dan pemimpin-pemimpin RI dengan tidak menghargai kedaulatan Republik Indonesia (Nasution, 1978: 68). Reaksi Bangsa Indonesia terhadap provokasi Sekutu diwujudkan dengan perlawanan-perlawanan hebat yang terjadi di berbagai daerah. *Eforia* revolusi seakan menggema di semua wilayah demi satu tujuan mempertahankan

kemerdekaan yang telah diraih. Hal tersebut digambarkan Ricklefs (2004: 437) sebagai berikut :

Hal ini didukung oleh pihak Nahdlatul Ulama dan Masyumi pada bulan Oktober dan awal bulan November 1945 yang menyatakan bahwa perang mempertahankan tanah air Indonesia adalah Perang *Sabil*, suatu kewajiban atas semua muslim. Para kyai dan murid-murid mereka mulai mengalir dari pesantren-pesantren di Jawa Timur ke Surabaya (Ricklefs, 2004: 437).

Merujuk kepada pernyataan Ricklefs, terlihat jelas bahwa pasca proklamasi 17 Agustus 1945 Bangsa Indonesia dihadapkan kepada suatu masa untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Adapun pada kurun waktu tersebut yaitu tahun 1945-1949 dinilai sebagai suatu masa yang penting bagi Bangsa Indonesia, karena pada masa itu terdapat usaha-usaha Bangsa Indonesia untuk memperoleh pengakuan internasional bagi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, baik melalui saluran perjuangan fisik maupun jalur diplomasi (Reid, 1996: 295).

Saluran perjuangan fisik atau berperang merupakan salah satu jalan yang ditempuh dalam upaya perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam upaya tersebut Tentara Nasional Indonesia (TNI) bukan satu-satunya pihak yang dilibatkan, melainkan segenap rakyat Indonesia turut serta terjun ke medan tempur. Termasuk di dalamnya terdapat sekumpulan pelajar yang turut serta mengangkat senjata bertempur melawan Tentara Sekutu, mereka dikenal dengan sebutan Pelajar Pejuang atau Tentara Pelajar. Keikutsertaan para pelajar dalam perjuangan merupakan sebuah fenomena sejarah yang unik dan khas, ketika sekumpulan para pelajar yang masih remaja belia berusia belasan tahun dengan swakarya dan didorong oleh hati nuraninya sendiri merebut dan mengangkat

senjata untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air dari tangan penjajah yang lebih kuat persenjataanya (Asmadi,1985: 12).

Ketika BKR (Badan Keamanan Rakyat) dibentuk pada tanggal 22 Agustus 1945 yang nantinya menjadi cikal bakal TNI (Dinas Sejarah Militer TNI-AD, 1972: 39), di dalamnya terdapat kesatuan khusus untuk menampung semangat juang yang terdiri dari para pelajar-pelajar sekolah tingkat menengah dan lanjutan yang menamakan dirinya sebagai BKR/Pelajar atau BKR/P (Imran dan Ariwiadi, 1985: 25). Ciri khas dari BKR/P adalah memakai seragam dan tutup kepala peci/muts berwarna kuning drill yang diperoleh dari hasil rampasan dari gudang-gudang perbekalan Jepang.

Para pelajar pejuang tersebut berasal dari berbagai wilayah di Surabaya yang masih berstatus murid dan masih duduk di bangku sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas (SMP dan SMA), memiliki sikap bahwa:

Pelajar-pelajar sekolah lanjutan Surabaya menuntut kemerdekaan Indonesia tidak bersyarat selekas-lekasnya, ikut serta langsung dalam pembelaan negara, mengubah semua aba-aba bahasa Jepang dengan aba-aba Bahasa Indonesia (Imran dan Ariwiadi, 1985: 21).

Sikap tersebut dalam pandangan Sagimun (1989: 2) yang membedakan revolusi di Indonesia dengan revolusi di negara lain dimana para pelajar ikut turut serta berperang mempertahankan kemerdekaan.

Hal tersebut yang menjadi awal keresahan peneliti, adapun pada kurun waktu tersebut Indonesia baru merdeka, jumlah golongan terpelajar di Indonesia masih terbatas. Di Jawa saja hanya di beberapa kota besar saja yang memiliki Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), tidak semua ibukota kabupaten memiliki SMTA. Karena keterbatasan dan kelangkaan jumlah kaum terdidik pada

waktu itu dan dihadapkan dengan para pelajar yang ikut turut berperang melawan Sekutu, terdapat kekhawatiran jika para pelajar sekolah lanjutan tersebut sampai tewas di medan pertempuran. Hal tersebut berarti pemborosan nyawa mereka, sedang tenaga dan pikiran mereka sangat diperlukan di kemudian hari.

Harapannya adalah para pelajar tetap belajar seperti biasa tanpa perlu ikut terjun ke medan tempur, urusan bertempur biarlah TNI dan badan-badan atau laskar perjuangan yang terlibat di dalamnya. Akan tetapi pada kenyataannya para pelajar dengan tegas menolak anggapan bahwa tugas para pelajar hanyalah semata-mata untuk belajar, soal lain seperti bertempur atau berperang membela dan mempertahankan tanah air yang beresiko bahaya adalah urusan tentara bukan urusan pelajar. Para pelajar saat itu berpendapat tugas pelajar jikalau bangsa dan negara sedang terancam bahaya maka tugas utama mereka adalah beralih membela serta mempertahankan negara dan bangsa. Dengan perkataan lain buku pena harus diganti dengan senjata, hal ini dipertegas dengan semboyan mereka, yaitu: Lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup menjadi pelajar jajahan (Sagimun, 1989: 5).

Ketika meletus Pertempuran Surabaya para pelajar turut berperan dalam berbagai pertempuran mempertahankan kemerdekaan. Semenjak tanggal 25 Oktober 1945 awal pertempuran di Surabaya, Pasukan BKR/P telah mengkonsolidasikan kekuatan, yaitu di desa Kaliwaron sebelah timur Surabaya untuk mengadakan persiapan-persiapan mental dan fisik sambil menunggu perintah dari pimpinan BKR kota (Imran dan Ariwiadi, 1985: 28). Pada akhirnya pasukan-pasukan pelajar ini diberikan tugas oleh pimpinan BKR kota untuk

merebut kembali gedung *Hogere Burger School* (HBS) yang telah diduduki oleh Tentara Gurkha.

Para pelajar yang turut bertempur tersebut tergabung ke dalam badan-badan perjuangan yang mengatasnamakan pelajar, seperti Tentara Pelajar (TP) dan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP). Diantara badan-badan tersebut terdapat sekumpulan pelajar yang berlatarbelakang sekolah lanjutan teknik seperti: Sekolah Menengah Teknik Tinggi, Sekolah Teknik, Sekolah Radio, Sekolah Pertukangan yang berada di sekitar Sawahan, Surabaya yang menamakan dirinya sebagai Tentara Genie Pelajar (TGP). Menurut Moekhardi (1983: 14) kesatuan ini lahir dalam suasana pertempuran melawan tentara Sekutu di Surabaya. Mereka merupakan sekumpulan pelajar teknik yang dibekali keterampilan militer dan turut berjuang dalam garis komando yang jelas. ini yang membedakannya dengan laskar – laskar.

Keterampilan militer yang didapat dari sistem pendidikan Jepang, dijadikan modal dasar TGP terlibat dalam aksi heroik melawan Tentara Belanda yang memiliki persenjataan dan pengalaman bertempur yang lebih canggih dan modern. Walaupun tidak berperan besar dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945, akan tetapi peristiwa itu dijadikan pengalaman pertama mereka terjun langsung ke medan tempur. Minimnya persenjataan dalam lingkungan TGP tidak membuat surutnya perjuangan yang mereka lakukan. Pelucutan senjata dari bekas tentara Jepang serta sisa-sisa pengepungan Tentara Belanda yang meninggalkan senjatanya merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan persenjataan (Asmadi, 1985: 15).

Munculnya Konsep Tentara Genie Pelajar sendiri merupakan jalan tengah yang disepakati oleh para anggota setelah beberapa kali berganti nama. Konsep TGP diambil guna menggambarkan perjuangan mereka yang pada waktu itu dihadapkan kepada 2 pilihan utama yaitu, memelopori perjuangan bersenjata dengan konsekuensi meninggalkan bangku sekolah ataukah kembali ke sekolah dan belajar sebagai pelajar biasa tidak lagi terjun ke medan tempur. Nama tersebut dicetuskan oleh Soenarto yang kemudian mengumumkan 2 Februari 1947 sebagai hari lahirnya TGP.

Basis perjuangan TGP pada awalnya hanya di wilayah Jawa Timur dengan Surabaya sebagai tempat asal mula kesatuan ini dibentuk. Seiring dengan dibukanya sekolah-sekolah teknik baru, basis perjuangannya tidak hanya di Surabaya saja akan tetapi berkembang ke daerah lain di Jawa Timur seperti: Malang, Blitar, Madiun, Pati bahkan sampai ke Yogyakarta dan Solo. Selama Perang Kemerdekaan Indonesia berlangsung, tercatat peristiwa besar dalam Perang Kemerdekaan seperti Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II TGP terlibat didalamnya. Melalui pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah, para TGP bertugas sebagai perakit bom-bom sederhana, pemasangan dan pembuatan ranjau darat, bahkan sampai merakit senjata sendiri. Ranjau dan bom tersebut dipasang di jalan dan jembatan yang diperkirakan akan dilewati oleh Belanda. Hal tersebut dilakukan untuk menghambat dan menguras tenaga musuh sehingga membuntukan jalan mereka (Imran dan Ariwiadi, 1985: 20).

Pemberlakuan kebijakan Reorganisasi dan Rasionalisasi (Rera) oleh Kabinet Hatta awal tahun 1948, dengan tujuan efisiensi jumlah tentara,

berdampak pada perubahan struktur keorganisasian TGP. Bersama dengan organisasi-organisasi perjuangan pelajar lainnya seperti TRIP, TP dan Corps Mahasiswa (CM) Batalyon TGP dimasukkan ke dalam satu Brigade yang dinamakan Brigade XVII di bawah pimpinan Letnan Soedarto (Dinas Sejarah TNI-AD, 1972: 42). Pada saat bergabung ke dalam Brigade XVII Batalyon TGP terdiri 4 Kompi, yaitu Kompi I berkedudukan di Blitar, Kompi II di Madiun, Kompi III di Solo dan Kompi IV di Yogyakarta (Moekhardi, 1983: 92).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti merasa tertarik dan perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai peranan Tentara Genie Pelajar tersebut. Hal tersebut didasarkan kepada : **Pertama**, keikutsertaan para pelajar untuk turut terjun dalam perjuangan bersenjata merupakan fenomena sejarah yang unik dan khas, berbeda dengan perjuangan bersenjata di negara lain, seperti Vietnam dan Myanmar. Khususnya satuan Tentara Genie Pelajar yang merupakan salah satu kesatuan dari tentara pelajar dan bergabung ke dalam Brigade Detasemen XVII bersama TP dan TRIP yang diakui bagian dari Tentara Nasional Indonesia. Para pelajar sekolah yang harusnya belajar lebih memilih untuk menerjunkan diri dalam perjuangan bersenjata. Dalam perjuangannya TGP memiliki peranan yang cukup penting dan berbeda dalam hal strategi, penugasan dan cara bertempurnya yang membedakan dengan TP dan TRIP. TGP memiliki kemampuan di bidang teknisi-teknisi persenjataan dan perakitan sejumlah komponen-komponen yang sangat membantu TNI pada waktu itu.

**Kedua**, tulisan- tulisan yang mengkaji mengenai perjuangan tentara pelajar sudah banyak dilakukan akan tetapi tulisan yang spesifik membahas mengenai

Tentara Genie Pelajar secara khusus, sejauh peneliti yang ketahui masih minim. Kebanyakan tulisan yang telah dibuat bertemakan tentang perjuangan pelajar yang mengkaji mengenai satuan Tentara Pelajar (TP) Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP).

*Ketiga*, peneliti ingin mengangkat kembali perjuangan pelajar yang telah berkontribusi dalam mempertahankan kemerdekaan. Peneliti ingin menunjukan kepada para pelajar zaman sekarang bahwa mereka harus meneladani dan menghargai jasa-jasa para pahlawan pelajar yang telah mengorbankan jiwa dan raganya demi kemerdekaan Indonesia melalui tulisan ini.

Adapun alasan peneliti mengambil periode 1945-1950, yaitu selain karena periode tersebut merupakan periode Revolusi Kemerdekaan, tepatnya pada bulan September 1945 terbentuk apa yang disebut dengan staf-staf rayon, dimana seluruh satuan pelajar yang ada di Surabaya tergabung dalam staf tersebut. TGP atau Genie Pelajar tergabung ke dalam Staf II dari 4 staf yang terbentuk tersebut. Adapun batasan tahun 1950, pada tahun itu para Tentara Pelajar khususnya TGP didemobilisasi dan dibubarkan oleh pemerintah setelah pengakuan kedaulatan hasil dari Konferensi Meja Bundar (KMB).

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Masalah utama yang diangkat dan menjadi pertanyaan dalam skripsi ini adalah “Bagaimana Peranan Tentara Genie Pelajar pada Masa Revolusi Indonesia di Jawa Timur (1945-1950)”. Adapun rumusan masalah tersebut dirinci dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini, yaitu:



1. Bagaimana proses terbentuknya Tentara Genie Pelajar (TGP) di Jawa Timur ?
2. Bagaimana peranan dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Tentara Genie Pelajar (TGP) di daerah Jawa Timur pada periode tahun 1945 – 1950 ?
3. Bagaimana status dan kedudukan Tentara Genie Pelajar (TGP) setelah proses demobilisasi oleh pemerintah ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian skripsi ini dimaksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan di dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan proses terbentuknya Tentara Genie Pelajar (TGP) di Jawa Timur.
2. Menguraikan peranan dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Tentara Genie Pelajar (TGP) di daerah Jawa Timur pada periode tahun 1945 – 1950.
3. Menjelaskan status dan kedudukan Tentara Genie Pelajar (TGP) setelah proses demobilisasi oleh pemerintah.

### **1.4 Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan jawaban atas suatu hal yang kita ingin ketahui maka kita harus melakukan suatu penelitian, begitu juga dengan penelitian skripsi ini. Untuk mendapatkan sumber-sumber dan bahan yang diperlukan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti melakukan sebuah penelitian. Penelitian itu sendiri adalah suatu usaha

yang dilakukan untuk dapat menemukan jawaban atas masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

Dalam melakukan penelitian, tentu kita harus menggunakan sebuah metode yang dapat membantu penelitian menjadi lebih mudah dilaksanakan. Sedangkan metode itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara untuk berbuat sesuatu, suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu, keteraturan dalam berbuat, berencana, atau suatu susunan dengan sistem yang teratur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, metode yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah. Adapun terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

**1. Heuristik**, merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti setelah menentukan topik atau masalah penelitian. Tahapan ini merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dalam penelitian. Sumber-sumber sejarah dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya sumber lisan dan sumber tertulis. Dalam proses pencarian sumber lisan, peneliti mencari orang-orang yang berhubungan dengan TGP termasuk keturunannya. Dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan masalah dalam penelitian ini. Selain dari sumber lisan, peneliti juga menggunakan arsip-arsip, dokumen dan video yang berkaitan dengan TGP untuk dijadikan sumber primer. Selain itu juga, peneliti mencari buku-buku yang dipandang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Secara garis besar dalam proses heuristik ini menggunakan beberapa teknik penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan yaitu mempelajari data-data atau catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempelajari buku-buku atau literatur untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan masalah penelitian.
2. Studi dokumentasi yakni penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisa dokumen.
3. Wawancara adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan pendapat, aspirasi harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau responden dengan cara memberikan pertanyaan yang diajukan kepada responden oleh peneliti. Wawancara atau *interview* dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129). Sebelum seorang peneliti memulai wawancara, ada beberapa masalah yang harus dipecahkan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara diantaranya, seleksi individu untuk diwawancara, pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancara, dan pengembangan suasana

lancar dalam wawancara serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.

2. **Kritik**, merupakan suatu tahapan yang bertujuan untuk menganalisis dan menilai sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Kritik ini bertujuan untuk mengetahui sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam hal tersebut adalah sumber-sumber yang berhubungan dengan pembahasan Tentara Genie Pelajar. Kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan oleh peneliti untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penelitian. Kritik eksternal dilakukan oleh peneliti untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
3. **Interpretasi**, pada tahap ini peneliti memberikan suatu penafsiran terhadap sumber-sumber penelitian yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini merupakan tahapan yang paling banyak mengandung subjektifitas. Hal tersebut dikarenakan pada tahap ini, peneliti mengerahkan segenap kemampuannya dalam memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh. Fakta-fakta tersebut kemudian dihubungkan satu-sama lain sehingga diperoleh sebuah

gambaran peristiwa yang utuh serta didukung oleh konsep-konsep tertentu yang relevan dengan pembahasan skripsi.

4. *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menyajikan hasil temuannya tentang Peranan Tentara Genie Pelajar pada Masa Revolusi Indonesia 1945-1950 di Jawa Timur. Adapun isi pembahasannya berdasarkan pertanyaan penelitian yang terdiri dari tiga pertanyaan yang sebelumnya telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penelitian baik dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### **1.5 Manfaat / Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memperkaya penelitian Sejarah Indonesia terutama mengenai penelitian sejarah yang bertemakan Sejarah Revolusi Indonesia.
2. Memberikan kontribusi berupa informasi kepada masyarakat terutama para pelajar zaman sekarang mengenai jasa-jasa para pelajar yang telah berjuang pada masa Revolusi Kemerdekaan. Meskipun kondisi zamannya berbeda namun ada faktor-faktor yang bersifat konstan, seperti misalnya tuntutan kedewasaan dalam bersikap. Diharapkan setelah membaca tulisan ini dapat dijadikan sumber inspirasi bagi

pelajar masa kini yang duduk di bangku SMA, SMK, SMP dan lain-lain.

### **1.6 Struktur Organisasi / Sistematika Skripsi.**

Hasil penelitian disusun dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Kesimpulan. Pembagian ini bertujuan memudahkan sistematisasi dalam penelitian.

Bab I Pendahuluan, yaitu menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya termuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti muncul dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan dan identifikasi masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yaitu berisikan tentang penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu *PELAJAR DI MEDAN TEMPUR : Peranan Tentara Genie Pelajar (TGP) Pada Masa Revolusi Indonesia di Jawa Timur 1945-1950*. Sejauh yang peneliti ketahui belum ada yang membahas lengkap sesuai dengan judul yang peneliti angkat, tetapi peneliti menggunakan referensi yang berhubungan dengan kajian.

Bab III Metodologi Penelitian, yaitu membahas langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, kemudian konsultasi dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian yang terdiri dari pengumpulan sumber-sumber serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga yaitu penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi

Bab IV Peranan TGP pada masa Revolusi Indonesia di Jawa Timur 1945-1950, yaitu isinya mencoba menguraikan hasil-hasil temuan dan analisis peneliti tentang peranan Tentara Genie Pelajar pada masa Revolusi Indonesia. Pada tahap interpretasi peneliti mencoba menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran terhadap data-data dalam kajian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan ilmu-ilmu. Dalam bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu mengenai sejarah proses terbentuknya Tentara Genie Pelajar (TGP), peranan dan perjuangan yang telah dilakukan oleh TGP selama Revolusi Indonesia, dan status dan kedudukan Tentara Genie Pelajar setelah proses Demobilisasi oleh pemerintah setelah terjadi KMB.

Bab V Kesimpulan dan saran, yaitu isinya mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya. Selain itu juga terdapat saran atau rekomendasi dari peneliti untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

